

**LAPORAN AKHIR
HIBAH PENELITIAN FAKULTAS PERTANIAN**



**ANALISIS JARINGAN KOMUNIKASI PENYULUH
DALAM BUDIDAYA PADI SALIBU DI KABUPATEN TANAH DATAR
PROVINSI SUMATERA BARAT**

TIM PENGUSUL

Ketua : Dr. Ir. Hery Bachrizal Tanjung, M.Si

Anggota : Dr. Sri Wahyuni, S.Pt., M.Si

Dr. Ir. Ifdal, M.Sc

**UNIVERSITAS ANDALAS
NOVEMBER 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Analisis Jaringan Komunikasi Penyuluh dalam Budidaya Padi Salibu di Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat
2. Nama Rumpun Ilmu : Penyuluhan Pertanian
3. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dr. Ir. Hery Bachrizal Tanjung, M.Si
 - b. NIDN : 0025126208
 - c. Jabatan Fungsional : Lektor
 - d. Program Studi : Penyuluhan Pertanian
 - e. Nomor HP : 082170834007
 - f. Alamat surel : hbttanjung25@yahoo.com
4. Anggota Peneliti (1)
 - a. Nama Lengkap : Dr. Sri Wahyuni, S.Pt., M.Si
 - b. Program Studi : Penyuluhan Pertanian
 - c. Bidang Ilmu : Komunikasi Pembangunan
5. Anggota Peneliti (2)
 - a. Nama Lengkap : Dr. Ir. Ifdal, M.Sc
 - b. Program Studi : Agribisnis
 - c. Bidang Ilmu : Manajemen Pengetahuan
6. Biaya Penelitian : Rp. 20.000.000,-

Padang, 29- November-2018

Mengetahui
Ketua Jurusan



Dr. Mahdi, SP, M.Si
NIP. 197104102000301002

Ketua Peneliti

Dr. Ir. Hery Bachrizal Tanjung,
M.Si

NIP. 196212251989031005

Menyetujui
Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Musfir Busniah, M.Si
NIP. 196406081989031001

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian :

Analisis Jaringan Komunikasi Penyuluh dalam Budidaya Padi Salibu di Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat

2. Tim Peneliti :

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Alokasi waktu (jam/minggu)
1	Dr. Ir. Hery Bachrizal Tanjung, M.Si	Dosen Penyuluhan Pertanian	Penyuluhan Pembangunan	15 jam/minggu
2	Dr. Sri Wahyuni, S.Pt, M.Si	Ketua Prodi Penyuluhan Pertanian	Komunikasi Pembangunan	15 jam/minggu
3	Dr. Ir. Ifdal, M.Sc	Dosen Prodi Agribisnis	Manajemen Pengetahuan	15 jam/minggu

3. Objek Penelitian: Penyuluh yang mendampingi kegiatan budidaya padi salibu di Kabupaten Tanah Datar
4. Masa Penelitian : 2 (dua) bulan
5. Usulan Penelitian BOPTN Fakultas Pertanian : Rp 20.000.000
6. Lokasi Penelitian : Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat
7. Instansi Lain yang Terlibat: Dinas Pertanian Kabupaten Tanah Datar, berkontribusi dalam membantu mengumpulkan penyuluh padi salibu di Kabupaten Tanah Datar
8. Temuan yang Ditargetkan: Ditemukannya sosiometri jaringan komunikasi penyuluh, sehingga akan terbentuk struktur komunikasi, yang terdiri dari *opinion leader, bridge, liaison, cosmopolite dan isolate*. Penelitian ini menggunakan metode survei dan didukung dengan hasil kajian kualitatif, dengan menggunakan teori analisis jaringan komunikasi oleh Rogers dan Kincaid (1981). Analisis jaringan komunikasi dilakukan dengan menggunakan program *UCINET VI*.

9. Kontribusi Mendasar pada Bidang Ilmu: Hasil penelitian ini mendukung pada mata kuliah sistem jaringan komunikasi yang terdapat di program studi penyuluhan. Jaringan komunikasi (*communication Network*) merupakan *soft skill* yang fundamental dalam membangun penguatan baik dalam budidaya, pemasaran maupun penguatan kelompok. Untuk itu, bisa ditegaskan bahwa penelitian jaringan komunikasi penyuluh turut mendukung pengembangan iptek dibidang sosial.
10. Jurnal Ilmiah yang Menjadi Sasaran : Jurnal Penyuluhan Pertanian (Terakreditasi Nasional, Nilai B), Target Publikasi Maret 2019.
11. Rencana Luaran HKI, buku, purwarupa, atau luaran tambahan lain yang ditargetkan, tahun rencana perolehan/penyelesaiannya : Pengayaan bahan ajar perkuliahan.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

DAFTAR ISI

RINGKASAN

BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Luaran Penelitian	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
BAB 3. METODE PENELITIAN	15
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	
DAFTAR PUSTAKA.....	19
LAMPIRAN-LAMPIRAN	21

RINGKASAN

Penyuluh merupakan pelaku penting dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Penyuluh diharapkan mampu menyebarkan informasi berupa inovasi dengan bahasa yang mudah dimengerti masyarakat petani desa secara maksimal, dapat memberi penerangan atau kejelasan pada petani desa tentang hal-hal yang belum diketahui, dan dapat meningkatkan keterampilan dan sikap mental petani yang membuat mereka menjadi tahu, mau, dan mampu melakukan perubahan untuk usahatani mereka.

Teknologi padi salibu merupakan salah satu upaya untuk mencapai target swasembada beras oleh pemerintah berbasis kearifan lokal masyarakat setempat. Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari penerapan teknologi padi salibu adalah: hemat tenaga kerja, waktu, dan biaya, karena tidak dilakukan pengolahan tanah dan penanaman ulang, selain itu menekan kebiasaan petani membakar jerami setelah panen (Erdiman *et al.*, 2013).

Hingga saat ini, teknologi salibu merupakan salah satu bentuk inovasi yang tengah disebarluaskan oleh penyuluh kepada petani, terutama di Kabupaten Tanah Datar sebagai daerah yang pertama kali mengembangkan teknologi salibu. Penyebarluasan tersebut tidak terlepas dari peran aktif penyuluh yang secara intensif terus mendorong petani untuk menerapkan teknik budidaya tersebut tersebut. Menurut Bulkis (2015) informasi yang sampai kepada petani diakibatkan oleh adanya interaksi, baik antara petani dengan petani lainnya maupun petani dengan media komunikasi sehingga diperlukan penyaluran informasi usahatani padi salibu melalui saluran yang sudah melembaga di petani atau yang disebut juga dengan jaringan komunikasi.

Jaringan komunikasi merupakan suatu saluran yang digunakan oleh penyuluh untuk mendapatkan dan menyalurkan pesan mengenai budidaya teknologi salibu, sebagaimana yang disebutkan oleh Rogers (2003) bahwa hakekat dari suatu jaringan komunikasi adalah hubungan yang bersifat *homofili* yakni kecenderungan manusia untuk melakukan hubungan atau kontak sosial dengan orang-orang yang memiliki atribut sama atau yang lebih tinggi sedikit dari posisi dirinya. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui jaringan komunikasi penyuluh dalam budidaya padi salibu di Kabupaten Tanah Datar.

Metodologi penelitian dalam analisis jaringan komunikasi pemasaran padi salibu, dirancang secara kuantitatif dengan menggunakan metode survei dan didukung dengan hasil kajian kualitatif. Penentuan lokasi dilakukan dengan purposif, dengan alasan karena Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu daerah sentra produksi padi dan telah mengembangkan Teknologi Padi Salibu di Propinsi Sumatera Barat. Populasi penelitian adalah penyuluh pendamping budidaya padi salibu di Kabupaten Tanah Datar. Pengambilan sampel dilakukan secara sensus, yaitu seluruh penyuluh yang mendampingi budidaya padi salibu di Kabupaten Tanah Datar. Jumlah penyuluh yang mendampingi budidaya padi salibu yang tersebar di 11 (sebelas) kecamatan di Kabupaten Tanah Datar adalah sebanyak 18 (delapan belas) orang penyuluh. Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara studi dokumen dan wawancara dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Analisa data penelitian menggunakan program UCINET VI. Hasil penelitian yang telah dianalisis akan dipublikasikan di jurnal nasional terakreditasi.

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kontribusi penting penyuluhan pertanian untuk meningkatkan pembangunan pertanian dan peningkatan produksi pangan telah menyebabkan cepatnya perkembangan minat orang dalam penyuluhan selama beberapa dekade terakhir (van den Ban dan Hawkins, 1999). Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan nonformal yang diharapkan bisa meningkatkan partisipasi petani dalam mengembangkan usahatani yang berujung pada peningkatan keberdayaan petani. Peran penyuluhan antara lain sebagai penyebarluasan informasi, penerangan, proses perubahan perilaku, pendidikan, dan proses rekayasa sosial (Setiana, 2005). Beberapa negara telah berhasil memajukan pertaniannya yang memungkinkan kebutuhan pangan penduduknya terpenuhi dan pendapatan petani meningkat (Sadono, 2008).

Penyuluh merupakan pelaku penting dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Penyuluh diharapkan mampu menyebarluaskan informasi berupa inovasi dengan bahasa yang mudah dimengerti masyarakat petani desa secara maksimal, dapat memberi penerangan atau kejelasan pada petani desa tentang hal-hal yang belum diketahui, dan dapat meningkatkan keterampilan dan sikap mental petani yang membuat mereka menjadi tahu, mau, dan mampu melakukan perubahan untuk usahatani mereka. Selain itu, penyuluh juga harus mampu mendorong petani berswadaya dalam upaya peningkatan produksi dan menciptakan perubahan perilaku dari petani desa, terutama peningkatan kesejahteraan.

Teknologi budidaya padi salibu merupakan salah satu bentuk inovasi yang berasal dari kearifan lokal masyarakat yang berkembang di Sumatera Barat, belakangan juga lebih dikenal dengan istilah padi ratun. Teknologi salibu adalah teknologi budidaya padi yang memanfaatkan batang bawah setelah panen sebagai penghasil tunas/anakan yang akan dipelihara (Erdiman, 2013). Erdiman (2013) juga menyebutkan bahwa beberapa keuntungan teknologi salibu antara lain adalah hemat dari segi biaya, hemat benih, hemat tenaga kerja, hemat air, dan ramah lingkungan. Teknologi salibu juga meningkatkan indek panen dari dua kali menjadi tiga hingga empat kali panen dalam satu tahun, serta dapat meningkatkan produktivitas padi per unit area dan per unit waktu. Selain itu, produktivitas bisa sama bahkan lebih tinggi dari tanaman utamanya sehingga meningkatkan produksi setiap musim tanam (Erdiman *et al*, 2013).

Hingga saat ini, teknologi salibu merupakan salah satu bentuk inovasi yang tengah disebarluaskan oleh penyuluh kepada petani, terutama di Kabupaten Tanah Datar sebagai daerah yang pertama kali mengembangkan teknologi salibu. Penyebarluasan tersebut tidak terlepas dari peran aktif penyuluh yang secara intensif terus mendorong petani untuk menerapkan teknik budidaya tersebut tersebut. Melalui hasil penelitian sebelumnya oleh Wahyuni *et al.* (2017), diketahui bahwa penerapan teknologi salibu jika dilihat dari berbagai faktor baik faktor fisik dalam budidaya dan karakteristik inovasi teknologi salibu; maupun faktor nonfisik yang berhubungan dengan manusia, salah satunya adalah dukungan penyuluh dalam memberikan informasi budidaya padi salibu kepada petani. Menurut Bulkis (2015) informasi yang sampai kepada petani diakibatkan oleh adanya interaksi, baik antara petani dengan petani lainnya maupun petani dengan media komunikasi sehingga diperlukan penyaluran informasi usahatani padi salibu melalui saluran yang sudah melembaga di petani atau yang disebut juga dengan jaringan komunikasi.

Analisis jaringan komunikasi merupakan metode penelitian untuk mengidentifikasi struktur komunikasi dalam suatu sistem, karena data hubungan mengenai arus komunikasi dianalisis menggunakan beberapa tipe hubungan interpersonal sebagai unit analisis. Salah satu tujuan penelitian komunikasi dengan menggunakan analisis jaringan komunikasi adalah untuk memahami gambaran umum mengenai interaksi manusia dalam suatu sistem. Jaringan merupakan jenis atau tipe tertentu dari suatu hubungan yang menyambungkan sekelompok orang atau objek (Wasserman dan Faust, 1994). Dalam konteks komunikasi, suatu jaringan dibangun berdasarkan pada hubunganhubungan komunikasi antara individu dengan individu, kelompok-kelompok, organisasi maupun masyarakat (Monge dan Contractor 2001).

Berdasarkan teori jaringan komunikasi, dalam pencarian informasi mengenai budidaya padi salibu, baik penyuluh maupun petani harus membangun struktur jaringan dengan tetangga dan sumber informasi lainnya (Littlejohn, 1992). Jaringan komunikasi merupakan suatu saluran yang digunakan oleh penyuluh untuk mendapatkan dan menyalurkan pesan mengenai budidaya teknologi salibu, sebagaimana yang disebutkan oleh Rogers (2003) bahwa hakekat dari suatu jaringan komunikasi adalah hubungan yang bersifat *homofili* yakni kecenderungan manusia untuk melakukan hubungan atau kontak sosial dengan orang-orang yang memiliki atribut sama atau yang lebih tinggi

sedikit dari posisi dirinya. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui jaringan komunikasi penyuluh dalam budidaya padi salibu di Kabupaten Tanah Datar. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian ini adalah: Bagaimana jaringan komunikasi penyuluh dalam budidaya padi salibu di Kabupaten Tanah Datar?

1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah: Menganalisis jaringan komunikasi penyuluh dalam budidaya padi salibu di Kabupaten Tanah Datar.

1.3 Luaran Penelitian

Luaran penelitian Analisis Jaringan Komunikasi Penyuluh dalam Budidaya Padi Salibu di Kabupaten Tanah Datar berupa laporan komprehensif yang terdiri dari laporan penelitian dan publikasi pada Jurnal Nasional Terakreditasi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Jaringan Komunikasi

Jaringan komunikasi merupakan salah satu bentuk interaksi antara individu dengan individu lainnya yang saling bertukar informasi untuk mencapai tujuan. Banyaknya jaringan komunikasi yang dimiliki individu menandakan kemampuan individu tersebut dalam berinteraksi dengan individu lainnya. Menurut DeVito (1997) jaringan merupakan saluran yang digunakan untuk meneruskan pesan dari satu orang ke orang lain. Jaringan ini dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, kelompok kecil sesuai dengan sumber daya yang dimilikinya akan mengembangkan pola komunikasi yang menggabungkan beberapa struktur jaringan komunikasi. Jaringan komunikasi merupakan sistem komunikasi umum yang akan digunakan oleh kelompok dalam mengirimkan pesan dari satu orang ke orang lainnya. Kedua, jaringan komunikasi bisa dipandang sebagai struktur yang diformalkan yang diciptakan oleh organisasi sebagai sarana komunikasi organisasi. Robins (2003) mengemukakan bahwa jaringan komunikasi adalah dimensi vertikal dan horizontal dalam komunikasi organisasi yang digabungkan dalam bermacam-macam pola.

Dalam suatu jaringan komunikasi, terdapat pemuka-pemuka opini, yaitu orang yang mempengaruhi orang-orang lain secara teratur pada isu-isu tertentu. Karakteristik pemuka-pemuka opini ini bervariasi menurut tipe kelompok yang mereka pengaruhi, Jika pemuka opini terdapat dalam kelompok-kelompok yang bersifat inovatif, maka mereka biasanya lebih inovatif daripada anggota kelompok, meskipun pemuka opini seringkali bukan termasuk inovator yang pertama kali menerapkan inovasi. Di pihak lain, pemuka-pemuka opini dari kelompok-kelompok yang konservatif juga bersikap agak konservatif (Gonzales, 1993).

Pada proses difusi, yaitu proses masuknya inovasi dalam suatu kelompok sehingga terjadi perubahan perilaku, hampir semua pemuka-pemuka opini menyokong perubahan. Akan tetapi, pada beberapa kasus tertentu pemuka-pemuka opini menentang pengadopsian suatu inovasi.

Analisis Jaringan Komunikasi

Rogers dan Kincaid (1981) mengemukakan terdapat beberapa level dalam jaringan komunikasi, salah satunya adalah level klik. Scott (2008) mengemukakan tiga lapisan dalam jaringan komunikasi klik. Pertama, *core/inti* yaitu mereka yang berpartisipasi paling sering di dalam suatu jaringan. Kedua, disebut sebagai '*primary circle*' atau lingkaran utama, yakni mereka yang berpartisipasi dengan anggota inti dalam beberapa kali kesempatan. Ketiga, '*secondary circle*' atau lingkaran sekunder, yakni mereka yang berpartisipasi sangat jarang bahkan hampir tidak pernah.

Di lain pihak, Rogers dan Kincaid (1981) mengemukakan bahwa salah satu fungsi dari analisis jaringan komunikasi antara lain dapat mengidentifikasi struktur komunikasi dalam suatu jaringan serta mengidentifikasi struktur dalam subsistem yang memengaruhi perilaku dalam sistem.

Menurut Rogers dan Kincaid (1981) terdapat lima level unit analisis dalam jaringan komunikasi yang meliputi: (1) individu, (2) jaringan komunikasi personal, (3) hubungan dyadik, (4) klik dan (5) sistem (jaringan). Analisis jaringan komunikasi yang terus berkembang, menurut Jensen (2003) dalam jaringan komunikasi dikenal juga *Total Network System*, yang terdiri dari pola komunikasi di antara semua individu dalam sistem seperti sebuah organisasi. Jaringan ini dapat terdiri dari ribuan individu dalam organisasi yang besar. Sama halnya dengan Rogers dan Kincaid (1981), Jensen juga mengemukakan jaringan komunikasi di level klik, didefinisikan sebagai sebuah elemen sistem yang saling berinteraksi satu sama lain. Pada umumnya, klik terdiri dari 5-25 anggota (beberapa bisa lebih besar). Karena itu, klik menjadi salah satu komponen utama dari jaringan komunikasi dalam suatu organisasi.

Analisis Jaringan Komunikasi Interpersonal

Rogers dan Kincaid (1981) mengidentifikasi peranan khusus individu dalam jaringan misalnya sebagai *opinion leader*, *liaisons*, *bridges*, atau *isolated*. Sejalan dengan hal itu, Scott (2010) menguraikan peranann individu tersebut sebagai struktur komunikasi informal yang tersusun atas dua elemen yakni *nodes* dan *links*. Node dapat didefinisikan sebagai unit analisis dan dengan demikian mereka dapat diidentifikasi sebagai individu, *dyad* (dua orang), subkelompok atau bahkan seluruh kelompok.

Proses difusi untuk mendapatkan informasi bagi anggota kelompok, dalam jaringan komunikasi terdapat peranann-peranann sebagai berikut (Rogers dan Kincaid, 1981) :

1. *LiaisonOfficer* (LO), yaitu orang yang menghubungkan dua atau lebih kelompok/sub kelompok, akan tetapi LO bukan anggota salah satu kelompok/sub kelompok.
2. *Gatekeeper*, yaitu orang melakukan *filtering* terhadap informasi yang masuk sebelum dikomunikasikan kepada anggota kelompok/sub kelompok.
3. *Bridge*, yaitu anggota suatu kelompok/sub kelompok yang berhubungan dengan kelompok/ sub kelompok lainnya.
4. *Isolate*, yaitu mereka yang tersisih dalam suatu kelompok/sub kelompok
5. *Kosmopolit*, yaitu seseorang dalam kelompok/sub kelompok yang menghubungkan kelompok/sub kelompok dengan kelompok/sub kelompok lainnya atau pihak luar.
6. *OpinionLeader*, yaitu orang yang menjadi pemuka pendapat dalam suatu kelompok/sub kelompok

Menurut Mitchell *dalam* Scott (2010) analisis jaringan komunikasi interpersonal dapat menggambarkan kualitas hubungan antar individu yang saling berinteraksi dalam suatu sistem ataupun dalam kelompok/klik. Adapun tiga indikator utama yang dapat digunakan untuk mengukur jaringan interpersonal antara lain: tingkat resiprositas (*reciprocity*), intensitas komunikasi dan durasi. Tingkat resiprositas merupakan hubungan timbal balik antar anggota kelompok yang dilihat dari jumlah hubungan anggota yang saling berbalasan. Hubungan timbal balik ini juga dapat dilihat dari hubungan langsung dan tidak langsung atau yang disebut sebagai *directed-indirected links*.

Analisis Jaringan Komunikasi Kelompok/Klik

Lebih lanjut, Rogers dan Kincaid (1981) mengemukakan bahwa terdapat sejumlah indikator dalam menganalisis jaringan komunikasi pada tingkat klik, antara lain: (1) tingkat keterkaitan klik (*clique connectedness*) yang dilihat dari derajat keeratan hubungan anggota yang satu dengan anggota lainnya dalam suatu jaringan, (2) keragaman klik (*clique diversity*) yang ditunjukkan dari banyaknya hubungan komunikasi yang terjadi antar jaringan, (3) kekompakan klik (*clique integration*) yakni keadaan dimana suatu anggota dalam jaringan dapat berhubungan dengan anggota

lainnya yang ditunjukkan dengan langkah-langkah hubungan komunikasi, dan (4) keterbukaan klik (*clique openness*) yakni tingkat keterbukaan hubungan anggota-anggota dalam suatu klik terhadap individu lain yang berada di luar klik tersebut di dalam suatu jaringan komunikasi.

Scott (2000) menyatakan indikator terhadap jaringan dapat dilihat dari beberapa derajat pengukuran, yaitu:

(a) Koneksi (*Connectedness*)

Connectedness adalah derajat dimana anggota-anggota sistem berhubungan dengan anggota-anggota lain di dalam sistem. Nilai *connectedness* diukur dengan membandingkan semua ikatan yang sedang terbentuk dengan kemungkinan hubungan yang mungkin terjadi.

(b) Keterjangkauan (*Reachability*)

Reachability adalah jumlah hubungan yang menghubungkan seorang individu dengan individu lain dalam jaringan. *Reachability* memberitahu kita apakah dua individu dihubungkan atau tidak dengan cara baik langsung atau tidak langsung melalui jalur dari setiap *length*.

(c) Resiprositas (*Reciprocity*)

Reciprocity adalah persetujuan dua orang tentang eksistensi hubungan mereka.

(d) Kepadatan (*Density*)

Density menggambarkan level umum keterhubungan individu dalam sebuah sosiogram. Analisis kepadatan dapat dianggap sama dengan hubungan di sekitar individu tertentu.

(e) Sentralitas (*Centrality*)

Sentralitas merupakan pengukuran terhadap jaringan komunikasi yang ditemukan dalam konsep sosiometric sebagai “*star*” yakni orang yang “populer” dalam kelompoknya atau yang berdiri di pusat perhatian. Individu yang menjadi “*star*” berlokasi pada pusat jika memiliki sejumlah hubungan yang besar dengan individu lainnya dalam lingkungan yang dekat. Sentralitas dibagi menjadi dua, sentralitas lokal (*lokal centrality*) dan sentralitas global (*global centrality*). Sentralitas lokal adalah derajat dimana seorang individu berhubungan dengan individu lain dalam sistem. Sentralitas lokal menunjukkan jumlah hubungan yang dapat dibuat individu dengan individu lain dalam sistem.

(f) Keperantaraan(*Betweenness*)

Konsep ini mengukur sejauhmana individu tertentu terletak di antara individu-individu lain pada sosiogram. *Betweenness* dari individu mengukur keberadaan agen yang dapat memainkan bagian potensial sebagai “*broker*” atau “*gatekeeper*” untuk mengukur semua titik lainnya.

2.2 Penyuluh

Penyuluhan berawal dari suatu sistem pertukaran informasi mengenai pertanian (*agricultural information exchange*) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil pertanian. Penyuluhan pada dasarnya merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas perilaku seseorang atau individu, yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik/konatif sehingga memiliki individualitas (human capital, bukan individualistis) yang siap mewujudkan kesejahteraan keluarga dan masyarakatnya (Sumardjo, 2010). Penyuluhan merupakan cara penyebaran informasi yang berkaitan dengan upaya perbaikan cara-cara bertani dan berusahatani demi tercapainya peningkatan produktivitas, pendapatan petani dan perbaikan kesejahteraan masyarakat atau keluarga yang diupayakan melalui kegiatan pembangunan pertanian. Penyebaran informasi yang dimaksud mencakup informasi tentang ilmu dan teknologi yang bermanfaat, analisis ekonomi dan upaya rekayasa sosial yang berkaitan dengan pengembangan usaha tani serta peraturan dan kebijakan pendukung. Hakekat penyuluhan adalah pendidikan non formal dalam mengubah perilaku sasaran baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi dan kebutuhan sehingga dalam penyuluhan, klien atau sasaran merupakan subjek, bukan sebaliknya menjadi objek (Anwas, 2011).

Menurut UU No. 16 Tahun 2006, penyuluh pertanian, penyuluh perikanan, atau penyuluh kehutanan, baik penyuluh PNS, swasta, maupun swadaya, yang selanjutnya disebut penyuluh adalah perorangan warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan. Penyuluh pegawai negeri sipil yang selanjutnya disebut penyuluh PNS adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang pada satuan organisasi lingkup pertanian, perikanan, atau kehutanan untuk melakukan kegiatan penyuluhan. Penyuluhan pertanian, perikanan, kehutanan yang selanjutnya disebut penyuluhan adalah proses

pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: PER/02/Menpan/2/2008, bahwa tugas pokok dan fungsi penyuluh pertanian adalah melakukan kegiatan yaitu:

1. Menyiapkan dan merencanakan pelaksanaan penyuluhan yang meliputi, kemampuan dalam mengidentifikasi potensi wilayah, kemampuan mengidentifikasi agroekosistem, kemampuan mengidentifikasi kebutuhan teknologi pertanian, kebutuhan menyusun program penyuluhan, dan kemampuan menyusun rencana kerja penyuluhan.
2. Melaksanakan penyuluhan pertanian meliputi kemampuan menyusun materi penyuluhan, kemampuan menerapkan metode penyuluhan, baik metode penyuluhan perorangan maupun penyuluhan kelompok serta metode penyuluhan massal, juga memiliki kemampuan membina kelompok tani sebagai kelompok pembelajaran dan kemampuan mengembangkan swadaya dan swakarsa petani nelayan.
3. Kemampuan membuat evaluasi dan pelaporan pelaksanaan penyuluhan.
4. Kemampuan mengembangkan penyuluhan pertanian seperti merumuskan kajian arah penyuluhan, menyusun pedoman pelaksanaan penyuluhan dan mengembangkan sistem kerja penyuluhan pertanian.
5. Pengembangan profesi penyuluh pertanian yang meliputi penyusunan karya tulis ilmiah dan ilmu populer bidang penyuluhan pertanian dan penerjemahan buku penyuluhan.
6. Kegiatan penunjang penyuluhan pertanian yang meliputi seminar dan lokakarya penyuluhan pertanian
7. Penyelenggaraan penyuluhan pertanian untuk masa yang akan datang haruslah dipola secara terpadu dan integratif.

Peran penyuluh lainnya antara lain:

1. Peran Penyuluh sebagai tenaga teknis edukatif. Dalam peranan ini penyuluh dapat bertindak sebagai penyedia jasa konsultan (pendidikan), termasuk di dalamnya penyuluh dapat melakukan tindakan membimbing, melatih, mengarahkan, dan memberikan transfer informasi dan teknologi usaha tani. Perubahan perilaku pada tiga domain utama (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) menjadi bagian tugas yang tidak terpisahkan dalam peranan penyuluh sebagai konsultan/tenaga pendidikan pertanian. Sebagai tenaga teknis edukatif, seorang penyuluh pertanian mampu melakukan penyelenggaraan proses belajar mengajar sesuai prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa.
2. Peran penyuluh sebagai pemberdaya petani. Sebagai pemberdaya petani, penyuluh diharapkan mampu memberikan semangat dan energi yang penuh bagi kemandirian hidup petani, sehingga petani mau dan mampu untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya secara independen dan swadaya. Tentunya dalam hal ini tindakan yang perlu dilakukan penyuluh sebagai pemberdaya petani di antaranya: a. Penyuluh sebagai insiator: senantiasa memberikan gagasan/ide baru yang inovatif, adaptif, dan fleksibel. b. Penyuluh sebagai fasilitator: selalu memberikan alternatif solusi dari setiap problema yang dihadapi petani, dan mampu memberikan akses kepada tujuan pasar dan perbaikan modal usaha. c. Penyuluh sebagai motivator: senantiasa penyuluh memberikan dorongan semangat agar petani mau dan mampu bertindak untuk kemajuan. d. Penyuluh sebagai evaluator: senantiasa penyuluh mampu melakukan tindakan korektif, mampu melakukan analisis masalah.
3. Peran penyuluh sebagai petugas profesional mandiri yang berkeahlian spesifik. Penyuluh yang profesional adalah penyuluh yang mampu memposisikan diri dalam tugasnya sebagai milik petani dan lembaganya 10 serta bertanggung jawab penuh terhadap profesinya.
4. Penyuluh berperan sebagai entrepreneurship (kewirausahaan) Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh

keuntungan yang lebih besar (Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusahaan Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995).

2.3 Teknologi Padi Salibu

Teknologi Salibu merupakan teknologi budidaya padi yang spesifik lokasi berbasis kearifan lokal. Budidaya padi salibu merupakan varian teknologi budidaya ratun, yaitu tunggul setelah panen tanaman utama yang tingginya sekitar 25 cm, dipelihara selama 7-10 hari atau dibiarkan hingga keluar tunas baru. Apabila tunas yang keluar kurang dari 70% maka tidak disarankan untuk dilakukan budidaya salibu. Jika tunas yang tumbuh > 70% maka potong kembali secara seragam hingga ketinggian 3-5 cm, kemudian dipelihara dengan baik hingga panen.

Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari penerapan budidaya padi salibu adalah: hemat, tenaga kerja, waktu, dan biaya, karena tidak dilakukan pengolahan tanah dan penanaman ulang, selain itu menekan kebiasaan petani membakar jerami setelah panen (Erdiman, 2013). Budidaya padi salibu dapat meningkatkan produktivitas padi per unit area dan per unit waktu, dan meningkatkan indek panen dari sekali menjadi dua sampai tiga kali panen setahun. Jika dibandingkan dengan teknologi ratun konvensional, salibu mampu menghasilkan jumlah anakan yang lebih banyak dan seragam, dan produktivitas bisa sama bahkan lebih tinggi dari tanaman utamanya. Penerapan budidaya padi salibu dengan memanfaatkan varietas berdaya hasil tinggi, tentu akan lebih menggairahkan aktivitas usahatani, karena dapat diperoleh tambahan hasil yang sangat nyata (Balitbangtan, 2015).

Beberapa varietas padi yang telah dikaji dan ditanam dengan sistem salibu di beberapa lokasi mampu berproduksi dengan baik, seperti varietas Batang Piaman, Cisokan, Inpari 19, Inpari 21, Logawa dan lain-lain. Beberapa varietas padi hibrida dan padi tipe baru seperti Hipa 3, Hipa 4, Hipa 5, Rokan, dan Cimelati terbukti mampu menghasilkan ratun dengan baik, yang diyakini juga mampu menghasilkan tanaman salibu dengan baik. Berdasarkan hasil pengamatan Erdiman (2014), budidaya padi salibu mampu berproduksi sama atau lebih tinggi dibandingkan tanaman utamanya, rata-rata umur padi salibu bisa sama atau lebih pendek dari tanaman utamanya (Balitbangtan, 2015).

Secara umum budidaya padi salibu dapat dilakukan pada berbagai agroekosistem dan ketinggian tempat (dari rendah sampai 1.100 m dpl), seperti lahan irigasi desa atau sederhana yang sistem pengairannya diusahakan secara mandiri oleh kelompok tani, di lahan tadah hujan dan pasang surut. Persyaratan utama yang harus dipenuhi pada budidaya padi salibuantara lain : (a) bukan daerah endemik Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) khususnya penyakit tungro, busuk batang, hawar daun bakteri, keong mas, dan lain-lain, (b) ketersediaan air mudah dikondisikan dan cukup, (c) tidak terjadi genangan dan kekeringan yang lama, (d) kondisi lahan dengan drainase baik, (d) dan kondisi air tanah pada saat dua minggu sebelum dan setelah panen sebaiknya pada kondisi kapasitas lapang (lembab). Dalam hal ini tunas padi salibu lebih baik tumbuhnya jika kondisi tanah lembab dibanding kondisi tergenang. Di wilayah dengan sistem tanam serempak, pengembangan salibu disarankan pada suatu hamparan dengan luas minimal 25 ha untuk mengurangi serangan OPT (Balitbangtan, 2015).

2.4 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah:

- 1) Anggriyani (2014) meneliti tentang analisis peran komunikasi anggota kelompok dalam jaringan komunikasi. Hasil penelitian ini adalah peran kelompok dalam jaringan komunikasi adalah tidak hanya 1 orang yang mampu dijadikan sebagai sumber informasi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian kelompok ini cukup baik. Beberapa anggota kelompok memiliki pengetahuan yang memadai untuk dijadikan sumber informasi. Hal ini juga menunjukkan bahwa anggota-anggota sering melakukan interaksi sehingga terjalin kedekatan emosional antar anggota.
- 2) Setiawan (2008) meneliti tentang analisis jaringan komunikasi petani pada berbagai zona agroekosistem di kabupaten bandung. Hasil penelitian menyatakan bahwa koneksi petani di ZALK dan ZAS menampilkan kinerja yang intensif ke dalam sistem namun longgar keluar sistem, sedangkan petani di ZADT sebaliknya. Integrasi petani dalam jaringan pada berbagai ZA menampilkan kinerja yang moderat. Jaringan komunikasi yang berlaku pada semua ZA mendekatin struktur “semua saluran“ dan struktur “roda“.

- 3) Hanafi (2002) meneliti tentang keefektifan jaringan komunikasi dalam adopsi inovasi teknologi pengembangan agribisnis, menunjukkan bahwa komitmen peternak terhadap kesinambungan bisnis dipengaruhi oleh faktor karakteristik individu dan keefektifan jaringan komunikasi yang digunakan sehingga terlihat dan tergambarkan dari maju atau tidak majunya sebuah kelompok. Struktur pola jaringan komunikasi yang terjadi pada kelompok cenderung membentuk struktur roda walaupun ada 1 klik yang membentuk struktur lingkaran.
- 4) Sri Wahyuni (2016) meneliti mengenai jaringan komunikasi, dinamika kelompok dan peningkatan kapasitas petani dalam agribisnis padi organik, di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa struktur jaringan komunikasi mengenai budidaya dan pemasaran di Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Karawang bersifat jaringan personal radial (*radial personal network*). Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kelompok tani di Kabupaten Karawang lebih dinamis dibandingkan dengan kelompok tani di Kabupaten Tasikmalaya, dan kapasitas petani lebih ditentukan oleh dinamika kelompok dibandingkan jaringan komunikasi.
- 5) Parlaungan Adil Rangkuti (2009) meneliti tentang Analisis peran jaringan komunikasi petani dalam adopsi inovasi traktor tangan di Kabupaten Cianjur Jawa Barat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rendahnya jaringan komunikasi di level klik di desa Neglasari, hal ini dapat dilihat dari keterhubungan antara klik dalam kliknya rendah, akibat tidak adanya komunikasi yang intensif dalam mencari informasi; serta Keragaman klik umumnya rendah akibat sedikitnya anggota yang aktif mencari informasi tentang traktor tangan, dan keterbukaan anggota klik rendah akibat anggota kelompok tidak ada yang berhubungan dengan pihak luar.
- 6) M Yanti. (2003) meneliti tentang analisis jaringan komunikasi kredit usahatani: kasus kelompok tani di Kecamatan Leuwiliang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Derajat keterhubungan individu dan derajat kekompakan individu berhubungan nyata dengan kemampuan kelompok kelas pemula, lanjut, madya, dan utama dalam adopsi Koperasi Unit Tani (KUT)
- 7) Erdiman (2013) meneliti mengenai Teknologi Salibu meningkatkan produktifitas lahan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa budidaya salibu meningkatkan

indek panen karena, tidak lagi melakukan pengolahan tanah, persemaian dan tanam, sehingga rentang waktu produksi lebih pendek. Budidaya ini secara tidak langsung juga dapat menanggulangi keterbatasan varietas unggul, karena pertumbuhan tanaman selanjutnya terjadi secara vegetative maka mutu varietas tetap sama dengan tanaman pertama.

- 8) Mariati Tamba (2007) meneliti tentang Kebutuhan Informasi Pertanian dan Aksesnya bagi Petani Sayuran. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor penyebab rendahnya keberdayaan petani dalam mengembangkan usahatani sayuran adalah: kurangnya kesadaran petani akan pentingnya informasi; kurangnya kemampuan petani untuk akses ke sumber informasi pertanian; dan kurang kondusifnya faktor lingkungan rendahnya mutu informasi yang tersedia.
- 9) Herman Subagio (2008) meneliti tentang Peran kapasitas Petani dalam Mewujudkan Keberhasilan Usahatani: Kasus Petani Sayuran dan Padi di kabupaten Malang dan Pasuruan Propinsi Jawa Timur. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor penyebab rendahnya keberhasilan usahatani padi adalah: Rendahnya kapasitas petani (tidak ada kesesuaian inovasi dengan kebutuhan riil); Tingkat pendidikan petani rendah; Kurangnya dukungan lingkungan; Adanya keterbatasan petani dalam penguasaan aset ekonomi; Tingginya keterikatan dengan tradisi; Rendahnya dukungan tokoh masyarakat; Tidak ada kepastian pasar; Rendahnya produktivitas usahatani padi; dan Tidak adanya keberlanjutan dalam menjaga sumberdaya usahatani padi.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang secara kuantitatif dengan menggunakan metode survei dan didukung dengan hasil kajian kualitatif. Penelitian akan dilakukan di Kabupaten Tanah Datar. Penentuan lokasi dilakukan dengan purposif, dengan alasan karena Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu daerah sentra produksi padi dan telah mengembangkan Teknologi Padi Salibu di Propinsi Sumatera Barat.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah penyuluh pendamping budidaya padi salibu di Kabupaten Tanah Datar. Pengambilan sampel dilakukan secara sensus, yaitu seluruh penyuluh yang mendampingi budidaya padi salibu di Kabupaten Tanah Datar. Jumlah penyuluh yang mendampingi budidaya padi salibu yang tersebar di 11 (sebelas) kecamatan di Kabupaten Tanah Datar adalah sebanyak 18 (delapan belas) orang penyuluh. Sebaran sampel penyuluh dalam penelitian ini tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran responden penelitian

No	Kecamatan	Nagari	Nama Penyuluh	Jumlah
1.	Sungai Tarab	Gurun	Dona Nofila	1
		Sungai Tarab	Nailus Sakinah	1
2.	Pariangan	Tabek	Mardalena	1
		Simabur	Hendra Armen	1
3.	Lima Kaum	Limo Kaum	Rafines	1
4.	Batipuh Selatan	Batu Taba	Gusri Yenti	1
5.	Lintau Buo Utara	Lubuak Jantan	M. Akbal	1
6.	Lintau Buo	Buo	Reita Roza	1
7.	Tanjung Baru	Barulak	Aprus Bersal	2
			Adniswati	
8.	Salimpauang	Supayang	Nova Yanti Gazali	1
9.	X Koto	Tambangan	Yudi Anton	1

No	Kecamatan	Nagari	Nama Penyuluh	Jumlah
		Jaho	Eliani	1
10.	Rambatan	Rambatan	Nurlenda Pasra	1
		Balimbiang	Tunasril	1
		Padang Magek	Asyearnri	1
11.	Batipuh	Pitalah	Syafni Nengsih	1
		Tanjung Barulak	Yusril	1
Total				18

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Tanah Datar

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer terdiri atas data yang berkaitan dengan variabel penelitian yang diperoleh langsung dari responden penelitian. Sementara itu, data sekunder terdiri atas data pendukung berupa dokumen-dokumen yang berasal dari lembaga dan instansi terkait. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara studi dokumen dan wawancara dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian.

3.4 Data Penelitian

Data dalam penelitian ini merupakan jaringan komunikasi penyuluh dalam budidaya padi salibu yang merupakan interaksi penyuluh dengan sumber-sumber informasi mengenai budidaya padi salibu, yaitu:

1. Sentralitas lokal, yaitu derajat yang menunjukkan seberapa baik terhubungnya individu tertentu dalam lingkungan terdekatnya.
2. Sentralitas global, yaitu derajat yang menunjukkan berapa jarak yang harus dilalui individu tertentu untuk menghubungi semua individu di dalam sistem.
3. Kebersamaan, yaitu frekuensi seorang individu melakukan hubungan dengan satu klik di antara klik lainnya.

3.5 Analisis Hasil Penelitian

Data penelitian dikumpulkan, dikategorisasikan, dianalisis dan disajikan secara deskriptif dalam bentuk rata-rata, persentase dan tabel frekuensi. Data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis berdasarkan kepentingan penelitian. Dalam penelitian ini teknik analisa data yang digunakan adalah:

1. Analisis Sosiometri

Analisis sosiometri digunakan untuk melihat jaringan komunikasi penyuluh dalam budidaya padi salibu. Cara yang digunakan adalah dengan membuat matrik yang memuat data hubungan terlebih dahulu. Data diperoleh dari pertanyaan sosiometri dalam kuesioner yang diajukan kepada responden. Pertanyaan sosiometri dalam penelitian ini mencakup isu atau topik pembicaraan yang dikomunikasikan di dalam jaringan komunikasi. Topik tersebut adalah mengenai budidaya padi salibu. Selanjutnya, data hubungan tersebut dibuat ke dalam bentuk sosiogram. Sosiogram ini kemudian digunakan untuk melihat peranan individu penyuluh padi salibu dalam jaringan komunikasi.

2. Analisis Struktur Jaringan Komunikasi

Analisis struktur jaringan komunikasi dianalisis dengan menggunakan software UCINET VI yang dirancang khusus untuk analisis jaringan komunikasi. UCINET VI dipilih karena mudah digunakan dan menghasilkan estimasi optimum setelah tiga ulangan perhitungan. Penggunaan software UCINET VI dalam penelitian ini untuk menghitung nilai sentralitas lokal, sentralitas global dan betweenness.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Penyuluh Pertanian di Kabupaten Tanah Datar

Karakteristik individu penyuluh merupakan ciri kepribadian yang melekat pada diri setiap individu penyuluh sejak lahir, serta dipengaruhi juga oleh lingkungan tempat ia tumbuh dan berkembang. Karakteristik individu penyuluh yang dilihat dalam penelitian ini terdiri atas umum, tingkat pendidikan formal, pendidikan non formal, lama menjadi penyuluh, jabatan dan jenis kelamin. Tabel 1 menunjukkan karakteristik penyuluh pertanian di Kabupaten Tanah Datar.

Tabel 1. Karakteristik Penyuluh Pertanian di Kabupaten Tanah Datar

No.	Karakteristik Individu	Frekuensi (jumlah orang)	Persentase (%)
	Umur		
1.	Muda (< 30 tahun)	0	0,0
	Dewasa (30-49 tahun)	9	52.9
	Tua (\geq 50 tahun)	8	47.1
	Tingkat Pendidikan Formal		
2.	Rendah (SD)	0	0,0
	Sedang (SMP)	0	0,0
	Tinggi (SMA-Perguruan Tinggi)	17	100.0
	Pendidikan Non Formal		
3.	Rendah (tidak pernah)	2	11.8
	Sedang (1-2 kali)	9	52.9
	Tinggi (3-4 kali)	6	35.3
	Lama Menjadi Penyuluh		
4.	Baru (8-17 tahun)	7	41.2
	Sedang (18-27 tahun)	4	23.5
	Tinggi (28-38 tahun)	6	35.3
	Jabatan		
5.	Penyuluh Pertanian	12	70.6
	Koordinator BPP	3	17.6
	Penyuluh Kabupaten	2	11.8
	Jenis Kelamin		
6.	Perempuan	13	76.5
	Laki-laki	4	23.5
	Jumlah	17	100.0

Tabel 1 memperlihatkan bahwa umumnya penyuluh pertanian yang melakukan penyuluhan budidaya padi salibu di Kabupaten Tanah Datar berjenis kelamin perempuan dan berada pada rentang usia dewasa (30-49 tahun), serta umumnya lama masa kerja penyuluh tersebut masih terbilang baru (8-17 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penyuluh merupakan penyuluh yang masih sangat produktif. Penyuluh umumnya juga merupakan individu-individu yang memiliki pendidikan formal tinggi (SMA-Perguruan Tinggi), sehingga penyuluh memiliki wawasan yang lebih baik, pemikiran yang lebih sistematis, dan keterbukaan serta pemahaman terhadap inovasi yang lebih cepat dan lebih baik, seperti halnya yang juga disebutkan oleh Peranginangin *et al.* (2016) bahwa penyuluh yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi merupakan modal sangat penting untuk mengembangkan kegiatan penyuluhan pertanian yang berkualitas, sehingga tenaga penyuluh pertanian memiliki potensi dalam aspek spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang dapat mendorong penyuluh untuk bekerja dan melakukan perannya dengan lebih baik.

Selain pendidikan formal, tenaga penyuluh juga didukung dengan pendidikan nonformal yang terdiri dapat berupa bimbingan teknis (bimtek), pelatihan, dan sebagainya yang berfungsi untuk meningkatkan kompetensi penyuluh pertanian. Tabel 1 memperlihatkan bahwa umumnya penyuluh pertanian telah mengikuti 1-2 kali pendidikan nonformal terkait padi salibu dalam rentang dua tahun terakhir (2017-2018). Berdasarkan wawancara bersama penyuluh di lapangan, hal tersebut karena pelatihan dan bimbingan teknis mengenai padi salibu dilaksanakan tidak terlalu sering dan hanya menyangkut hal-hal teknis dan utama seperti budidaya dan irigasi. Hal tersebut sejalan dengan temuan Hanafiah *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa keterbatasan kegiatan pelatihan yang diterima oleh penyuluh karena kegiatan pelatihan yang dilaksanakan baik oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat juga terbatas.

Kedudukan Padi Salibu sebagai Program Unggulan dan Dukungan Pemerintah Kabupaten Tanah Datar terhadap Program Padi Salibu

Teknologi padi salibu merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat yang berkembang di Sumatera Barat yang belakangan juga lebih dikenal dengan istilah padi ratun, di mana aktivitas budidayanya memanfaatkan batang bawah setelah panen sebagai penghasil tunas/anakan yang akan dipelihara. Tunas ini berfungsi sebagai pengganti bibit pada sistem tanam pindah (ta-pin) (Erdiman *et al.*, 2013). Dengan dilatarbelakangi berbagai hal seperti kebutuhan beras nasional yang semakin meningkat, terjadinya alih fungsi lahan ke sektor non pertanian, hingga terbatasnya varietas unggul terutama di daratan tinggi dan terbatasnya teknologi budidaya padi (Erdiman *et al.*, 2013), BPTP Solok kembali meneliti teknologi salibu pada tahun 2013 sebagai salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan swasembada beras 2015-2019 (RKT Kementan, 2015).

Penelitian teknologi salibu kembali dilakukan karena memiliki potensi besar untuk dikembangkan karena memiliki berbagai keunggulan. Erdiman *et al.* (2013) menyebutkan bahwa beberapa keuntungan teknologi salibu antara lain adalah hemat dari segi biaya, hemat benih, hemat tenaga kerja, hemat air, dan ramah lingkungan. Teknologi salibu juga dapat meningkatkan produktivitas padi per unit area dan per unit waktu, dan meningkatkan indek panen dari sekali menjadi dua sampai tiga kali panen setahun. Jika dibandingkan dengan teknologi ratun konvensional, teknologi salibu mampu menghasilkan jumlah anakan yang lebih banyak dan seragam. Selain itu, produktivitas bisa sama bahkan lebih tinggi dari tanaman utamanya sehingga meningkatkan produksi setiap musim tanam. Penerapan budidaya padi salibu dengan memanfaatkan varietas berdaya hasil tinggi, tentu akan lebih menggairahkan aktivitas usahatani, karena dapat diperoleh tambahan hasil yang sangat nyata (Erdiman *et al.*, 2013).

Sebagai inovasi teknologi yang berasal dari kearifan lokal setempat, budidaya salibu telah diluncurkan sebagai salah satu program pertanian dari kementerian pertanian. Berdasarkan Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Padi 2017 dari Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian (2017), diketahui bahwa teknologi padi salibu diterapkan pada lahan seluas 10.000 hektar di seluruh Indonesia.

Balitbangtan (2015) menyebutkan bahwa saat ini teknologi salibu telah dicoba di beberapa daerah di luar Sumatera Barat, seperti Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, Sumatra Selatan, Riau, Aceh, Sumatera Utara, Bangka Belitung, Nusa Tenggara Barat, dan lain-lain.

Sumatera Barat sebagai daerah sentral pengembangan teknologi salibu juga telah menerapkan teknologi ini pada beberapa daerah, seperti Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Agam, Kabupaten Solok, Kota Padang Panjang, dan Kabupaten Tanah Datar. Sebagai daerah asal mula berkembangnya padi salibu, Kabupaten Tanah Datar telah menjadikan padi salibu sebagai program pertanian unggulan. Hasil wawancara bersama responden dan hasil FGD bersama para penyuluh pertanian tentang padi salibu di Kabupaten Tanah Datar menunjukkan bahwa program padi salibu dijadikan program unggulan karena keberhasilan uji coba di demplot pertanian, diikuti dengan keuntungan-keuntungannya. Keuntungan yang didapat dari padi salibu menurut penyuluh adalah meningkatkan hasil produksi, hemat biaya produksi, hemat benih, hemat air, hemat tenaga kerja, dan ramah lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa dukungan pemerintah daerah Kabupaten Tanah Datar terhadap padi salibu sebagai program unggulan daerah di bidang pertanian. Menurut hasil wawancara dengan responden, dukungan tersebut adalah disediakannya dana dari APBD untuk bantuan saprodi seperti benih dan pupuk, penyediaan alsintan berupa mesin potong untuk kelompok tani, serta menyelenggarakan sekolah lapang dengan sistem demcara dan demplot. Pemerintah juga menyediakan media untuk kebutuhan kegiatan penyuluhan yang terdiri atas media cetak seperti pamflet dan media elektronik. Sementara itu, pemerintah juga memberikan fasilitas kepada penyuluh yang melakukan penyuluhan padi salibu berupa kendaraan roda dua untuk menjangkau lokasi kegiatan dan biaya bahan bakar minyak. Pemerintah juga memberikan kelengkapan administrasi serta ATK untuk kebutuhan kegiatan penyuluhan padi salibu.

Namun, penyuluh menilai bahwa bantuan sarana dan prasarana yang diberikan oleh pemerintah masih kurang memadai, baik untuk penyuluh sendiri maupun untuk petani melalui kelompok tani. Penyuluh menyatakan bahwa belum seluruh kelompok tani mendapatkan bantuan alsintan berupa mesin potong. Selain itu, bantuan BBM yang

diberikan kepada penyuluh belum mencukupi terutama jika hendak mencapai wilayah kerja yang jauh dan dilakukan kontiniu setiap hari.

Peran Penyuluh Pertanian dalam Budidaya Padi Salibu di Kabupaten Tanah Datar

Penyuluhan pertanian memainkan peranan penting dalam peningkatan produksi pertanian di Indonesia. Hubeis (2007) mengartikan penyuluhan sebagai proses pembelajaran (pendidikan nonformal) yang ditujukan untuk petani dan keluarganya memiliki peran penting di dalam pencapaian tujuan pembangunan bidang pertanian. Peran penyuluh pertanian meliputi peran penyuluh sebagai pembimbing petani, organisator dan dinamisator petani, teknisi, serta penghubung antara lembaga penelitian dengan petani. Inten *et al.* (2017) menyebutkan peran penyuluh dalam pendampingan petani sangat diperlukan dalam rangka peningkatan produksi pertanian khususnya padi yang akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan petani yang dapat dilihat dari meningkatnya taraf hidup dan pendapatan petani.

Penyuluh pertanian memiliki peran penting dalam kesuksesan pelaksanaan program padi salibu di Kabupaten Tanah Datar. Berlian (2014) menyebutkan bahwa melalui kegiatan penyuluhan, petani ditingkatkan kemampuannya agar dapat mengelola usaha taninya dengan produktif, efisien, dan menguntungkan, sehingga petani dan keluarganya dapat meningkatkan kesejahteraannya. Sejalan dengan hal tersebut, maka peran penyuluh sangat penting dalam kegiatan budidaya padi salibu agar petani dapat mengelola usahatani padi salibu dengan maksimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian dalam budidaya padi salibu adalah sebagai motivator petani dalam melakukan budidaya padi salibu. Penyuluh menjadi pembimbing dan agen transfer teknologi padi salibu agar petani menjadi tahu, mau, mampu, serta terampil dalam melakukan budidaya padi salibu. Penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh menyangkut semua aspek budidaya. Dalam kegiatan penyuluhannya, penyuluh menyampaikan keunggulan-keunggulan padi salibu, melaksanakan demplot, melakukan bimbingan dan memberikan kegiatan pelatihan melalui sekolah lapang, serta pendampingan pemeliharaan padi salibu hingga panen. Hal tersebut sesuai dengan tupoksi (tugas pokok dan fungsi) penyuluh yang diamanatkan di dalam UU No. 16 Tahun 2006 di antaranya fungsi pembelajaran, peningkatan kemampuan petani, membantu menganalisis dan memecahkan masalah, serta

memberikan kemudahan akses kepada petani terhadap teknologi dan informasi agar dapat mengembangkan usahanya.

Namun, masih terdapat beberapa kendala dalam penyuluhan budidaya padi salibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala tersebut terbagi atas kendala teknis dan kendala sosial budaya. Kendala teknis yang dihadapi dalam penyuluhan budidaya padi salibu adalah tidak/belum semua nagari melaksanakan padi salibu karena keterbatasan sarana terutama irigasi; topografi daerah yang tidak sesuai dengan budidaya salibu; kondisi petani/ikan/lahan yang kurang memadai; petani terlambat melakukan penyiangan karena masih banyak petani yang mengeluh mengenai sulitnya melakukan penyiangan yang lebih banyak dari biasanya; varietas, umur panen, dan panen salibu yang dilakukan lebih awal sehingga petani masih keberatan atau sulit mengubah kebiasaan budidaya yang lama; satu hamparan dari lahan petani tidak seluruhnya masuk sebagai lahan kelompok; dan kendala dalam melakukan teknis budidaya salibu secara keseluruhan. Selain itu, saat ini (tahun 2018), kendala teknis yang sangat mengganggu petani adalah serangan dari hama tikus yang menyebabkan gagal panen pada beberapa lahan petani.

Sementara itu, kendala sosial budaya dalam melaksanakan budidaya padi salibu disebutkan oleh penyuluh adalah masih sulitnya mengubah perilaku dan sikap petani agar tertib dalam melakukan budidaya padi salibu; sistem kepemilikan lahan yang masih menggunakan sistem sewa, bagi hasil, atau tanah ulayat, sehingga petani tidak dapat mengolah usahatani sesuai dengan keinginan mereka; dan budaya istirahat setelah panen, padahal budidaya salibu mengharuskan petani untuk langsung turun kembali ke sawah untuk melakukan pengolahan selanjutnya setelah panen.

Selain kendala yang disebutkan di atas, kendala yang juga dihadapi oleh penyuluh adalah kekurangan sumberdaya atau tenaga penyuluh terampil di lapangan. Banyaknya daerah binaan penyuluh yang melebihi kapasitas menyebabkan kinerja penyuluh menjadi tidak optimal. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Setiawan (2005) bahwa salah satu kendala dalam pelaksanaan penyuluhan adalah sumberdaya yang kurang memadai, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Selain itu, kurangnya sarana dan prarana yang didapatkan oleh penyuluh juga menjadi kendala penyuluh dalam melakukan kegiatan penyuluhan di wilayah kerjanya. Seperti halnya temuan Allen *et al.* (2015) yang menyebutkan bahwa kendala yang dihadapi penyuluh adalah luasnya area

kerja penyuluh menyebabkan kinerja penyuluh menjadi terhambat karena keterbatasan bantuan sarana dan prasarana berupa kendaraan dinas yang diberikan, kurangnya bantuan yang diberikan untuk penyuluh seperti kendaraan dinas dan BBM menyebabkan penyuluh pertanian di Kabupaten Tanah Datar juga kesulitan mengakses semua wilayah kerja untuk budidaya padi salibu. Oleh karena itu, penting agar penyuluh dicukupkan bantuan sarana dan prasarananya agar dapat bekerja secara optimal dalam melakukan kegiatan penyuluhan padi salibu di Kabupaten Tanah Datar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa peran penyuluh pertanian dalam budidaya padi salibu di Kabupaten Tanah Datar adalah sebagai motivator petani dalam melakukan budidaya padi salibu. Penyuluh menjadi pembimbing dan agen transfer teknologi padi salibu agar petani menjadi tahu, mau, mampu, serta terampil dalam melakukan budidaya padi salibu. Penyuluh menyampaikan keunggulan-keunggulan padi salibu, melaksanakan demplot, melakukan bimbingan dan memberikan kegiatan pelatihan melalui sekolah lapang, serta pendampingan pemeliharaan padi salibu hingga panen.

Saran

Berdasarkan kekurangan yang didapatkan dari hasil penelitian, peneliti menyarankan untuk meningkatkan sumberdaya penyuluh, baik dari sisi kuantitas karena masih kurangnya tenaga penyuluh, maupun dari sisi kualitas dengan memberikan pelatihan, bimtek, dan sebagainya yang dapat mendukung kemampuan penyuluh padi salibu. Selain itu, penting untuk mencukupkan dukungan sarana dan prasarana bagi penyuluh baik dari sisi transportasi, BBM, tunjangan, dan sebagainya agar penyuluh dapat melaksanakan tugasnya dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen HF, Batubara MM, Iswarini H. 2015. Kendala Penyuluh dalam Melaksanakan Aktivitas Penyuluhan pada Usahatani Kopi di Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam. *SOCIETA*. 4(2): 105 – 110.
- Ansor M, Nurbaiti. 2014. Relasi Gender Dalam Ritual Kenduri Blang pada Masyarakat Petani di Gampong Sukarejo Langsa. *At-Tafkir* 7(1): 48-66.
- [Balitbangtan] Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2015. Panduan Teknologi Budidaya Padi Salibu. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Berlian M. 2014. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan dan Partisipasi Petani dalam Program FEATI serta Pengaruhnya terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi*. 15 (1): 52-62.
- Bulkis B. 2015. Analisis Jaringan Komunikasi Petani Tanaman Sayuran (Kasus Petani Sayuran di Desa Egon, Kecamatan Waigette, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur). *Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi*, 16(2): 28-42.
- [Dirjen Tanaman Pangan] Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2017. Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Padi 2017. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Erdiman. 2013. Teknologi Salibu Meningkatkan Produktivitas Lahan (3-6 Ton/Ha/Tahun) dan Pendapatan Petani (Rp.15-25 Juta/Tahun). Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat.
- _____, Nieldanina, Misran. 2013. Inovasi Teknologi Salibu Meningkatkan Produktivitas Lahan, Mendukung Swasembada Pangan Berkelanjutan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat.
- Hanafiah MA, Rasyid W, Purwoko A. 2013. Hubungan Karakteristik, Motivasi dan Kompetensi terhadap Produktivitas Kerja Penyuluh Pertanian di Kota Bengkulu. *AGRISEP*. 13 (1): 69 – 84.
- Herlinda S, Dewi R, Adam T, Suwandi, Wijaya A. 2015. Struktur komunitas laba-laba di ekosistem padi ratun: pengaruh aplikasi *Beauveria bassiana* (Balsamo). *Jurnal Entomologi Indonesia*. 12(2): 91-99.
- Hubeis AV. 2007. Motivasi, Kepuasan Kerja dan Produktivitas Penyuluh Pertanian Lapangan: Kasus Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Penyuluhan*. 3 (2) : 90-99.
- Inten SM, Elviana D, Nover BRS. 2017. Peranan Penyuluh Pertanian dalam Peningkatan Pendapatan Petani Komoditas Padi di Kecamatan Tanjungselor Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara. *Agrifor*. 16(1): 103-108.
- Jarmie MJ. 2000. Peranan Ilmu Penyuluhan Pembangunan Menuju Pembangunan Pertanian yang Berwawasan Agribisnis dalam Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Menuju Terwujudnya Masyarakat Madani. *Prosiding Seminar* (ed. Pambudi, H.R. dan A.K. Adhi). Bogor: Pustaka Wirausaha Muda.
- Kresno S, Ella Nurlaela H, Endah Wuryaningsih, IwanAriawan. 1999. Aplikasi Penelitian Kualitatif dalam Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit Menular, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman Depkes RI. Jakarta.
- Maifianti KS, Sarwoprasodjo S, Susanto D. 2014. Komunikasi Ritual Kanuri Blang sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Propinsi Aceh. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. 12(2): 30–35.
- Peranginangin MI, Silalahi FRL, Siregar R. 2016. Hubungan Karakteristik Penyuluh Dengan Kinerja Penyuluh Pertaniandi Kabupaten Simalungun. *Agrica Ekstensia*. 10(2): 35-44.
- Putra AWS, Hariadi SS, Harsoyo. 2012. Pengaruh Peran Penyuluh dan Kearifan Lokal terhadap Adopsi Inovasi Padi Sawah di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. *KANAL*. 1(1): 85-101.
- Ritonga ES. 2015. Uji Adaptasi Galur – Galur Padi Ratun Di Lahan Pasang Surut Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal*.

- [RKT Kementan] Rencana Kerja Tahunan Kementerian Pertanian. 2014. Rencana Kerja Tahunan Kementerian Pertanian Tahun 2015. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Sadono D. 2008. Pemberdayaan petani: paradigma baru penyuluhan pertanian di Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*. 4(1): 65-74.
- Setiana, L. 2005. *Pengertian Dasar Penyuluhan Pertanian*. Jakarta (ID): Gramedia.
- Setiawan E. 2009. Kearifan Lokal Pola Tanam Tumpangsari di Jawa Timur. *Agrovigor* 2(2): 79-89.
- Setiawan IG. 2005. Masalah-masalah penyuluhan pertanian. *Jurnal Penyuluhan*. 1(1):57-61.
- Sinaga PH, Trikoesoemaningtyas, Sopandie D, Aswidinnoor H. 2015. Daya Hasil dan Stabilitas Ratun Galur Padi pada Lahan Pasang Surut. *Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*. 34(2): 97-104.
- Susilawati, Purwoko BS. 2012. Pengujian Varietas dan Dosis Pupuk untuk Meningkatkan Pertumbuhan dan Hasil Ratun-Padi di Sawah Pasang Surut. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. 15(1): 47-54.
- Suwandi, Ammar M, Irsan C. 2012. Aplikasi Ekstrak Kompos Meningkatkan Hasil dan Menekan Penyakit Padi Sistem Ratun di Sawah Pasang Surut Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Lahan Suboptimal*. 1(2): 116-122.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2006. 2006. *Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan*. Jakarta. Badan Pengembangan SDM Pertanian Departemen Pertanian.
- Van den Ban, AW., dan Hawkins, H.S. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta (IDE): Kanisius.
- Anggriyani E. 2014. Analisis Peran Komunikasi Anggota Kelompok dalam Jaringan Komunikasi. *Jurnal Sains Peternakan*. [Internet].[Diunduh 21 Juli 2016]; 12 (2): 107-113.
- Anwas, O. M. 2011. Kompetensi penyuluh Pertanian dalam memberdayakan petani. *Jurnal Matematika, Sains, Dan Teknologi*, 12(1), 46-55.
- Bulkis, B. 2015. Analisis Jaringan Komunikasi Petani Tanaman Sayuran (Kasus Petani Sayuran di Desa Egon, Kecamatan Waigette, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur). *Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi*, 16(2): 28-42.
- DeVito, JA. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Edisi Kelima. Hunter College of The City University of New York. Alih Bahasa. Agus Maulana MSM, Proofreader. Lyndon Saputra. Jakarta (ID): Professional Books.
- Erdiman. 2013. Teknologi Salibu Meningkatkan Produktivitas Lahan (3-6 Ton/Ha/Tahun) dan Pendapatan Petani (Rp.15-25 Juta/Tahun). Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat.
- _____, Nieldanina, Misran. 2013. Inovasi Teknologi Salibu Meningkatkan Produktivitas Lahan, Mendukung Swasembada Pangan Berkelanjutan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat.
- Gonzales H. 1993. Beberapa mitos komunikasi dan pembangunan. Dalam .Jahi, A. (Penyunting). 1993. *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-negara Dunia Ketiga. Suatu Pengantar*. Jakarta (ID): PT Gramedia
- Hanafi H. 2002. Keefektifan Jaringan Komunikasi dalam Adopsi Inovasi Teknologi Pengembangan Agribisnis. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana IPB.
- Littlejohn, J. D. 1992. The Impact of Land Use Regulation on Cellular Communications: Is Federal Preemption Warranted. *Fed. Comm. LJ*, 45, 247.

- Monge, P. R., dan Contractor, N. S. 2001. Emergence Of Communication Networks. *The New Handbook Of Organizational Communication: Advances In Theory, Research, And Methods*. 440-502.
- Rangkuti, P. A. 2009. Communication strategy in developing food independency. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 28(2), 39-45.
- Robins, SP. 2003. *Organizational Behavior*. New York (US): Prentice Hall.
- Rogers, E.M. 2003. *Diffusion of Innovations*. Fifth edition. New York: Free Press.
- Rogers EM, Kincaid DL. 1981. *Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research*. New York (US): The Free Press.
- Setiana, L. 2005. *Pengertian Dasar Penyuluhan Pertanian*. Jakarta (ID): Gramedia.
- Setiawan I. 2008. Analisis Jaringan Komunikasi Petani pada Berbagai Zona Agroekosistem di Kabupaten Bandung. *Jurnal Agrikultura*. 19 (1): 66-74.
- Sadono, D. 2008. Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*. 4(1): 65-74.
- Scott RW. 2008. *Institutions and Organizations: Ideas an Interest*. Third Edition Los Angeles (US). Sage Publication.
- Sumardjo. 2000. *Pertanian dan Pangan: Kelembagaan dan Koordinasi Budidaya TPH dalam Membangun Ketahanan Pangan dan Agribisnis*. Jakarta (ID). Pustaka Sinar Harapan.
- Tamba M. 2007. *Kebutuhan informasi pertanian dan aksesnya bagi petani sayuran: Pengembangan model penyediaan informasi pertanian dalam pemberdayaan petani [disertasi]*. Bogor (ID). Institut Pertanian Bogor
- Van den Ban, AW., dan Hawkins, H.S. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta (IDE): Kanisius.
- Wahyuni, S. 2016. *Jaringan Komunikasi, Dinamika Kelompok dan Peningkatan Kapasitas Petani dalam Agribisnis Padi Organik. [disertasi]*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Wasserman, S., dan Faust, K. 1994. *Social Network Analysis: Methods and Applications*. Vol. 8. Cambridge University Press.
- Yanti, M. 2003. *Analisis jaringan komunikasi kredit usahatan: kasus kelompok tani di Kecamatan Leuwiliang [tesis]*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.



DOI: 10.31186/jagrisep.17.2.23-30

PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM BUDIDAYA PADI SALIBU DI KABUPATEN TANAH DATAR PROVINSI SUMATERA BARAT

*The Role Of Agricultural Extentions In Salibu Technology In Tanah Datar District,
West Sumatera Province*

Heri Bachrizal Tanjung^{1)*}, Sri Wahyuni²⁾, Ifdal³⁾
123) Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Andalas
Email: hbтанjung25@yahoo.com

ABSTRACT

Agricultural extension acts as agents of change directly related to farmers. Likewise, the role of agricultural extension in Tanah Datar District is in the salibu extension program, so this study aims to describe the role of agricultural extension in salibu cultivation in Tanah Datar District. The research was conducted from August to October 2018 in Tanah Datar District, West Sumatera. This type of research was descriptive research that was designed qualitatively, where the method used was focus group discussion (FGD). The data source was selected purposively (intentionally) consisting of 17 agricultural extension workers in Tanah Datar District, which consisted of district extension agents, coordinator extension, and agricultural extension agents. The results showed that the role of agricultural extension in the salibu cultivation in Tanah Datar was as a motivator for farmers in conducting salibu cultivation. Extensions became counselors and agents of rice transfer technology so that farmers became aware, willing, capable, and skilled in conducting millet rice cultivation. Extensions convey the advantages of salibu, carry out demonstration plots, conduct guidance and provide training activities through field schools, as well as mentoring maintenance until harvest.

Keywords: agents, extention, role, salibu

ABSTRAK

Penyuluh pertanian berperan sebagai perubahan yang langsung berhubungan dengan petani. Demikian juga dengan peran penyuluh pertanian di Kabupaten Tanah Datar dalam program penyuluhan padi salibu, sehingga penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mendeskripsikan peran penyuluh pertanian dalam budidaya padi salibu di Kabupaten Tanah Datar. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus hingga Oktober 2018 di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang didesain secara kualitatif, di mana metode yang digunakan adalah metode focus group discussion (FGD). Sumber data dipilih secara purposive (sengaja) yang terdiri atas 17 orang penyuluh pertanian di Kabupaten Tanah Datar, yang terdiri atas penyuluh kabupaten, penyuluh

koordinator, dan penyuluh pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian dalam budidaya padi salibu di Kabupaten Tanah Datar adalah sebagai motivator petani dalam melakukan budidaya padi salibu. Penyuluh menjadi pembimbing dan agen transfer teknologi padi salibu agar petani menjadi tahu, mau, mampu, serta terampil dalam melakukan budidaya padi salibu. Penyuluh menyampaikan keunggulan-keunggulan padi salibu, melaksanakan demplot, melakukan bimbingan dan memberikan kegiatan pelatihan melalui sekolah lapang, serta pendampingan pemeliharaan padi salibu hingga panen.

Kata-kata kunci: penyuluh, penyuluhan, peran, salibu

PENDAHULUAN

Kontribusi penting penyuluhan pertanian untuk meningkatkan pembangunan pertanian dan peningkatan produksi pangan telah menyebabkan cepatnya perkembangan minat orang dalam penyuluhan selama beberapa dekade terakhir (van den Ban dan Hawkins, 1999). Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan nonformal yang diharapkan bisa meningkatkan partisipasi petani dalam mengembangkan usahatani yang berujung pada peningkatan keberdayaan petani. Peran penyuluhan antara lain sebagai penyebarluasan informasi, penerangan, proses perubahan perilaku, pendidikan, dan proses rekayasa sosial (Setiana, 2005). Beberapa negara telah berhasil memajukan pertaniannya yang memungkinkan kebutuhan pangan penduduknya terpenuhi dan pendapatan petani meningkat (Sadono, 2008).

Penyuluh merupakan pelaku penting dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Penyuluh diharapkan mampu menyebarluaskan informasi berupa inovasi dengan bahasa yang mudah dimengerti masyarakat petani desa secara maksimal, dapat memberi penerangan atau kejelasan pada petani desa tentang hal-hal yang belum diketahui, dan dapat meningkatkan keterampilan dan sikap mental petani yang membuat mereka menjadi tahu, mau, dan mampu melakukan perubahan untuk usahatani mereka. Selain itu, penyuluh juga harus mampu mendorong petani berswadaya dalam upaya peningkatan produksi dan menciptakan perubahan perilaku dari petani desa, terutama peningkatan kesejahteraan.

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Beras sebagai bahan makanan utama masyarakat Indonesia menjadi salah satu komoditas pangan yang mengalami peningkatan permintaan. Balitbangtan (2015) mencatat bahwa terdapat indikasi laju pertumbuhan produksi padi semakin menurun dan biaya produksi per satuan luas semakin meningkat dalam lima tahun terakhir. Oleh karena itu, pemerintah mencanangkan peningkatan produksi padi nasional sebesar 1,5% per tahun untuk mengatasi permasalahan tersebut, sehingga upaya peningkatan produksi padi harus terus dilakukan melalui berbagai terobosan peningkatan produksi dan produktivitas (Balitbangtan, 2015; Dirjen Tanaman Pangan Kementan, 2017).

Peningkatan produksi padi terus diupayakan oleh pemerintah melalui berbagai cara seperti Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT) dan berbagai Upaya Khusus (Upsus) (Balitbangtan, 2015; Dirjen Tanaman Pangan Kementan, 2017). Indonesia memiliki berbagai jenis pola budidaya tanaman padi, baik berdasarkan temuan peneliti melalui eksperimen klinis, maupun temuan masyarakat berdasarkan hasil kearifan lokal setempat (*local wisdom*). Terdapat beragam pola budidaya yang berasal dari kebiasaan dan adat istiadat masyarakat setempat dan terbukti memiliki berbagai keuntungan, seperti pola tanam tumpang sari di Jawa Timur (Setiawan, 2009), Kejrung Blang dan Kanuri Blang di Aceh (Ansor dan Nurbaiti, 2014; Maifianti et al. 2014; Putra et al. 2012), hingga budidaya padi salibu (salin ibu) di Sumatera Barat (Erdiman, 2013).

Teknologi budidaya padi salibu merupakan salah satu bentuk inovasi yang berasal dari kearifan lokal masyarakat yang berkembang di Sumatera Barat, belakangan juga lebih dikenal dengan istilah padi ratun. Teknologi salibu adalah teknologi budidaya padi yang memanfaatkan batang bawah setelah panen sebagai penghasil tunas/anakan yang akan dipelihara (Erdiman, 2013). Erdiman (2013) juga menyebutkan bahwa beberapa keuntungan teknologi salibu antara lain adalah hemat dari segi biaya, hemat benih, hemat tenaga kerja, hemat air, dan ramah lingkungan. Teknologi salibu juga meningkatkan indek panen dari dua kali menjadi tiga hingga empat kali panen dalam satu tahun, serta dapat meningkatkan produktivitas padi per unit area dan per unit waktu. Selain itu, produktivitas bisa sama bahkan lebih tinggi dari tanaman utamanya sehingga meningkatkan produksi setiap musim tanam (Erdiman *et al.*, 2013).

Hingga saat ini, teknologi salibu merupakan inovasi yang disebarluaskan dengan gencar oleh penyuluh kepada petani, terutama di Kabupaten Tanah Datar sebagai daerah yang pertama kali mengembangkan teknologi salibu. Penyebarluasan tersebut tidak terlepas dari peran aktif penyuluh yang secara intensif terus mendorong petani untuk menerapkan teknik budidaya tersebut tersebut. Melalui hasil penelitian sebelumnya oleh Wahyuni *et al.* (2017), diketahui bahwa penerapan teknologi salibu jika dilihat dari berbagai faktor baik faktor fisik dalam budidaya dan karakteristik inovasi teknologi salibu; maupun faktor nonfisik yang berhubungan dengan manusia, salah satunya adalah dukungan penyuluh dalam memberikan informasi budidaya padi salibu kepada petani. Menurut Bulkis (2015) informasi yang sampai kepada petani diakibatkan oleh adanya interaksi, baik antara petani dengan petani lainnya maupun petani dengan media komunikasi sehingga diperlukan penyaluran informasi usahatani padi salibu melalui saluran yang sudah melembaga di petani, di mana hal tersebut memungkinkan untuk dilakukan dengan bantuan penyuluh.

Penyuluhan pertanian merupakan agen perubahan yang langsung berhubungan dengan petani. Berdasarkan UU No. 16 Tahun 2006, fungsi penyuluhan di antaranya meliputi kegiatan pembelajaran, peningkatan kemampuan petani, membantu menganalisis dan memecahkan masalah, serta memberikan kemudahan akses petani terhadap teknologi dan informasi agar dapat mengembangkan usahanya. Hal yang sama juga berlaku bagi penyuluh pertanian di Kabupaten Tanah Datar dalam program penyuluhan padi salibu, sehingga penting untuk melihat bagaimana peran penyuluh pertanian dalam program budidaya padi salibu. Akan tetapi, penelitian yang berhubungan dengan padi salibu lebih banyak mengarah pada teknis budidaya seperti penelitian yang dilakukan oleh Suwandi *et al.* (2012), Susilawati dan Purwoko (2012), Erdiman *et al.* (2013), Erdiman (2013), Ritonga (2015), Sinaga *et al.* (2015, dan Herlinda *et al.* (2015). Kajian mengenai peran penyuluh pertanian dalam mendukung budidaya padi salibu masih belum banyak dilakukan. Padahal, peran penyuluh sangat krusial dan merupakan faktor kunci keberhasilan program padi salibu sebab menurut Jarmie (2000), penyuluh berperan sebagai motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator, maupun sebagai penasihat petani, termasuk petani salibu. Oleh karena itu, dengan menyadari besarnya peran penyuluh dalam program budidaya padi salibu di Kabupaten Tanah Datar maka penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mendeskripsikan peran penyuluh pertanian dalam budidaya padi salibu di Kabupaten Tanah Datar.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus hingga Oktober 2018 di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Penentuan lokasi dilakukan dengan purposif, dengan alasan Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu daerah sentra produksi padi dan telah mengembangkan Teknologi Padi Salibu di Provinsi Sumatera Barat. Jenis

penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang didesain secara kualitatif untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang lebih mendalam untuk melihat peran penyuluh pertanian dalam penyuluhan budidaya padi salibu di Kabupaten Tanah Datar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *focus group discussion* (FGD) yang bertujuan untuk mengeksplorasi masalah yang spesifik berkaitan dengan peran penyuluh pertanian dalam budidaya padi salibu di Kabupaten Tanah Datar (Kresno *et al.*, 1999). Sumber data dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* (sengaja) yang terdiri atas 17 orang penyuluh pertanian di Kabupaten Tanah Datar, yang terdiri atas penyuluh kabupaten, penyuluh koordinator, dan penyuluh pertanian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara langsung secara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi; sehingga jenis data dalam penelitian ini terdiri atas data primer yang didapatkan dari FGD dan wawancara dengan sumber data, dan data sekunder yang didapatkan dari dokumen yang menunjang tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Penyuluh Pertanian di Kabupaten Tanah Datar

Karakteristik individu penyuluh merupakan ciri kepribadian yang melekat pada diri setiap individu penyuluh sejak lahir, serta dipengaruhi juga oleh lingkungan tempat ia tumbuh dan berkembang. Karakteristik individu penyuluh yang dilihat dalam penelitian ini terdiri atas umum, tingkat pendidikan formal, pendidikan non formal, lama menjadi penyuluh, jabatan dan jenis kelamin. Tabel 1 menunjukkan karakteristik penyuluh pertanian di Kabupaten Tanah Datar.

Tabel 1. Karakteristik Penyuluh Pertanian di Kabupaten Tanah Datar

No.	Karakteristik Individu	Frekuensi (jumlah orang)	Persentase (%)
	Umur		
1.	Muda (< 30 tahun)	0	0,0
	Dewasa (30-49 tahun)	9	52,9
	Tua (\geq 50 tahun)	8	47,1
	Tingkat Pendidikan Formal		
2.	Rendah (SD)	0	0,0
	Sedang (SMP)	0	0,0
	Tinggi (SMA-Perguruan Tinggi)	17	100,0
	Pendidikan Non Formal		
3.	Rendah (tidak pernah)	2	11,8
	Sedang (1-2 kali)	9	52,9
	Tinggi (3-4 kali)	6	35,3
	Lama Menjadi Penyuluh		
4.	Baru (8-17 tahun)	7	41,2
	Sedang (18-27 tahun)	4	23,5

No.	Karakteristik Individu	Frekuensi (jumlah orang)	Persentase (%)
	Tinggi (28-38 tahun)	6	35.3
	Jabatan		
5.	Penyuluh Pertanian	12	70.6
	Koordinator BPP	3	17.6
	Penyuluh Kabupaten	2	11.8
	Jenis Kelamin		
6.	Perempuan	13	76.5
	Laki-laki	4	23.5
	Jumlah	17	100.0

Tabel 1 memperlihatkan bahwa umumnya penyuluh pertanian yang melakukan penyuluhan budidaya padi salibu di Kabupaten Tanah Datar berjenis kelamin perempuan dan berada pada rentang usia dewasa (30-49 tahun), serta umumnya lama masa kerja penyuluh tersebut masih terbilang baru (8-17 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penyuluh merupakan penyuluh yang masih sangat produktif. Penyuluh umumnya juga merupakan individu-individu yang memiliki pendidikan formal tinggi (SMA-Perguruan Tinggi), sehingga penyuluh memiliki wawasan yang lebih baik, pemikiran yang lebih sistematis, dan keterbukaan serta pemahaman terhadap inovasi yang lebih cepat dan lebih baik, seperti halnya yang juga disebutkan oleh Peranginangin *et al.* (2016) bahwa penyuluh yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi merupakan modal sangat penting untuk mengembangkan kegiatan penyuluhan pertanian yang berkualitas, sehingga tenaga penyuluh pertanian memiliki potensi dalam aspek spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang dapat mendorong penyuluh untuk bekerja dan melakukan perannya dengan lebih baik.

Selain pendidikan formal, tenaga penyuluh juga didukung dengan pendidikan nonformal yang terdiri dapat berupa bimbingan teknis (bimtek), pelatihan, dan sebagainya yang berfungsi untuk meningkatkan kompetensi penyuluh pertanian. Tabel 1 memperlihatkan bahwa umumnya penyuluh pertanian telah mengikuti 1-2 kali pendidikan nonformal terkait padi salibu dalam rentang dua tahun terakhir (2017-2018). Berdasarkan wawancara bersama penyuluh di lapangan, hal tersebut karena pelatihan dan bimbingan teknis mengenai padi salibu dilaksanakan tidak terlalu sering dan hanya menyangkut hal-hal teknis dan utama seperti budidaya dan irigasi. Hal tersebut sejalan dengan temuan Hanafiah *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa keterbatasan kegiatan pelatihan yang diterima oleh penyuluh karena kegiatan pelatihan yang dilaksanakan baik oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat juga terbatas.

Kedudukan Padi Salibu sebagai Program Unggulan dan Dukungan Pemerintah Kabupaten Tanah Datar terhadap Program Padi Salibu

Teknologi padi salibu merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat yang berkembang di Sumatera Barat yang belakangan juga lebih dikenal dengan istilah padi ratun, di mana aktivitas budidayanya memanfaatkan batang bawah setelah panen sebagai penghasil tunas/anakan yang akan dipelihara. Tunas ini berfungsi sebagai pengganti bibit pada sistem tanam pindah (ta-pin) (Erdiman *et al.*, 2013). Dengan dilatarbelakangi berbagai hal seperti kebutuhan beras nasional yang semakin meningkat, terjadinya alih fungsi lahan ke sektor non pertanian, hingga terbatasnya varietas unggul terutama di daratan tinggi dan terbatasnya teknologi budidaya padi (Erdiman *et al.*, 2013), BPTP Solok kembali meneliti teknologi salibu pada tahun 2013 sebagai salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan swasembada beras 2015-2019 (RKT Kementan, 2015).

Penelitian teknologi salibu kembali dilakukan karena memiliki potensi besar untuk dikembangkan karena memiliki berbagai keunggulan. Erdiman *et al.* (2013) menyebutkan bahwa beberapa keuntungan teknologi salibu antara lain adalah hemat dari segi biaya, hemat benih, hemat tenaga kerja, hemat air, dan ramah lingkungan. Teknologi salibu juga dapat meningkatkan produktivitas padi per unit area dan per unit waktu, dan meningkatkan indek panen dari sekali menjadi dua sampai tiga kali panen setahun. Jika dibandingkan dengan teknologi ratun konvensional, teknologi salibu mampu menghasilkan jumlah anakan yang lebih banyak dan seragam. Selain itu, produktivitas bisa sama bahkan lebih tinggi dari tanaman utamanya sehingga meningkatkan produksi setiap musim tanam. Penerapan budidaya padi salibu dengan memanfaatkan varietas berdaya hasil tinggi, tentu akan lebih menggairahkan aktivitas usahatani, karena dapat diperoleh tambahan hasil yang sangat nyata (Erdiman *et al.*, 2013).

Sebagai inovasi teknologi yang berasal dari kearifan lokal setempat, budidaya salibu telah diluncurkan sebagai salah satu program pertanian dari kementerian pertanian. Berdasarkan Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Padi 2017 dari Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian (2017), diketahui bahwa teknologi padi salibu diterapkan pada lahan seluas 10.000 hektar di seluruh Indonesia. Balitbangtan (2015) menyebutkan bahwa saat ini teknologi salibu telah dicoba di beberapa daerah di luar Sumatera Barat, seperti Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, Sumatra Selatan, Riau, Aceh, Sumatera Utara, Bangka Belitung, Nusa Tenggara Barat, dan lain-lain.

Sumatera Barat sebagai daerah sentral pengembangan teknologi salibu juga telah menerapkan teknologi ini pada beberapa daerah, seperti Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Agam, Kabupaten Solok, Kota Padang Panjang, dan Kabupaten Tanah Datar. Sebagai daerah asal mula berkembangnya padi salibu, Kabupaten Tanah Datar telah menjadikan padi salibu sebagai program pertanian unggulan. Hasil wawancara bersama responden dan hasil FGD bersama para penyuluh pertanian tentang padi salibu di Kabupaten Tanah Datar menunjukkan bahwa program padi salibu dijadikan program unggulan karena keberhasilan uji coba di demplot pertanian, diikuti dengan keuntungan-keuntungannya. Keuntungan yang didapat dari padi salibu menurut penyuluh adalah meningkatkan hasil produksi, hemat biaya produksi, hemat benih, hemat air, hemat tenaga kerja, dan ramah lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa dukungan pemerintah daerah Kabupaten Tanah Datar terhadap padi salibu sebagai program unggulan daerah di bidang pertanian. Menurut hasil wawancara dengan responden, dukungan tersebut adalah disediakannya dana dari APBD untuk bantuan saprodi seperti benih dan pupuk, penyediaan alsintan berupa mesin potong untuk kelompok tani, serta menyelenggarakan sekolah lapang dengan sistem demcara dan demplot. Pemerintah juga menyediakan media untuk kebutuhan kegiatan penyuluhan yang terdiri atas media cetak seperti pamflet dan media elektronik. Sementara itu, pemerintah juga memberikan fasilitas kepada penyuluh yang melakukan penyuluhan padi salibu berupa kendaraan roda dua untuk menjangkau lokasi kegiatan dan biaya bahan bakar minyak. Pemerintah juga memberikan kelengkapan administrasi serta ATK untuk kebutuhan kegiatan penyuluhan padi salibu.

Namun, penyuluh menilai bahwa bantuan sarana dan prasarana yang diberikan oleh pemerintah masih kurang memadai, baik untuk penyuluh sendiri maupun untuk petani melalui kelompok tani. Penyuluh menyatakan bahwa belum seluruh kelompok tani mendapatkan bantuan alsintan berupa mesin potong. Selain itu, bantuan BBM yang diberikan kepada penyuluh belum mencukupi terutama jika hendak mencapai wilayah kerja yang jauh dan dilakukan kontiniu setiap hari.

Peran Penyuluh Pertanian dalam Budidaya Padi Salibu di Kabupaten Tanah Datar

Penyuluhan pertanian memainkan peranan penting dalam peningkatan produksi pertanian di Indonesia. Hubeis (2007) mengartikan penyuluhan sebagai proses pembelajaran (pendidikan nonformal) yang ditujukan untuk petani dan keluarganya memiliki peran penting di dalam pencapaian tujuan pembangunan bidang pertanian. Peran penyuluh pertanian meliputi peran penyuluh sebagai pembimbing petani, organisator dan dinamisator petani, teknisi, serta penghubung antara lembaga penelitian dengan petani. Inten *et al.* (2017) menyebutkan peran penyuluh dalam pendampingan petani sangat diperlukan dalam rangka peningkatan produksi pertanian khususnya padi yang akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan petani yang dapat dilihat dari meningkatnya taraf hidup dan pendapatan petani.

Penyuluh pertanian memiliki peran penting dalam kesuksesan pelaksanaan program padi salibu di Kabupaten Tanah Datar. Berlian (2014) menyebutkan bahwa melalui kegiatan penyuluhan, petani ditingkatkan kemampuannya agar dapat mengelola usahanya dengan produktif, efisien, dan menguntungkan, sehingga petani dan keluarganya dapat meningkatkan kesejahteraannya. Sejalan dengan hal tersebut, maka peran penyuluh sangat penting dalam kegiatan budidaya padi salibu agar petani dapat mengelola usahatani padi salibu dengan maksimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian dalam budidaya padi salibu adalah sebagai motivator petani dalam melakukan budidaya padi salibu. Penyuluh menjadi pembimbing dan agen transfer teknologi padi salibu agar petani menjadi tahu, mau, mampu, serta terampil dalam melakukan budidaya padi salibu. Penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh menyangkut semua aspek budidaya. Dalam kegiatan penyuluhannya, penyuluh menyampaikan keunggulan-keunggulan padi salibu, melaksanakan demplot, melakukan bimbingan dan memberikan kegiatan pelatihan melalui sekolah lapang, serta pendampingan pemeliharaan padi salibu hingga panen.

Hal tersebut sesuai dengan tupoksi (tugas pokok dan fungsi) penyuluh yang diamanatkan di dalam UU No. 16 Tahun 2006 di antaranya fungsi pembelajaran, peningkatan kemampuan petani, membantu menganalisis dan memecahkan masalah, serta memberikan kemudahan akses kepada petani terhadap teknologi dan informasi agar dapat mengembangkan usahanya.

Namun, masih terdapat beberapa kendala dalam penyuluhan budidaya padi salibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala tersebut terbagi atas kendala teknis dan kendala sosial budaya. Kendala teknis yang dihadapi dalam penyuluhan budidaya padi salibu adalah tidak/belum semua nagari melaksanakan padi salibu karena keterbatasan sarana terutama irigasi; topografi daerah yang tidak sesuai dengan budidaya salibu; kondisi petani/ikan/lahan yang kurang memadai; petani terlambat melakukan penyiangan karena masih banyak petani yang mengeluh mengenai sulitnya melakukan penyiangan yang lebih banyak dari biasanya; varietas, umur panen, dan panen salibu yang dilakukan lebih awal sehingga petani masih keberatan atau sulit mengubah kebiasaan budidaya yang lama; satu hamparan dari lahan petani tidak seluruhnya masuk sebagai lahan kelompok; dan kendala dalam melakukan teknis budidaya salibu secara keseluruhan. Selain itu, saat ini (tahun 2018), kendala teknis yang sangat mengganggu petani adalah serangan dari hama tikus yang menyebabkan gagal panen pada beberapa lahan petani.

Sementara itu, kendala sosial budaya dalam melaksanakan budidaya padi salibu disebutkan oleh penyuluh adalah masih sulitnya mengubah perilaku dan sikap petani agar tertib dalam melakukan budidaya padi salibu; sistem kepemilikan lahan yang masih menggunakan sistem sewa, bagi hasil, atau tanah ulayat, sehingga petani tidak dapat mengolah usahatani sesuai dengan keinginan mereka; dan budaya istirahat setelah panen, padahal budidaya salibu mengharuskan petani untuk langsung turun kembali ke sawah untuk melakukan pengolahan selanjutnya setelah panen.

Selain kendala yang disebutkan di atas, kendala yang juga dihadapi oleh penyuluh adalah kekurangan sumberdaya atau tenaga penyuluh terampil di lapangan. Banyaknya daerah binaan penyuluh yang melebihi kapasitas menyebabkan kinerja penyuluh menjadi tidak optimal. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Setiawan (2005) bahwa salah satu kendala dalam pelaksanaan penyuluhan adalah sumberdaya yang kurang memadai, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Selain itu, kurangnya sarana dan prasarana yang didapatkan oleh penyuluh juga menjadi kendala penyuluh dalam melakukan kegiatan penyuluhan di wilayah kerjanya. Seperti halnya temuan Allen *et al.* (2015) yang menyebutkan bahwa kendala yang dihadapi penyuluh adalah luasnya area kerja penyuluh menyebabkan kinerja penyuluh menjadi terhambat karena keterbatasan bantuan sarana dan prasarana berupa kendaraan dinas yang diberikan, kurangnya bantuan yang diberikan untuk penyuluh seperti kendaraan dinas dan BBM menyebabkan penyuluh pertanian di Kabupaten Tanah Datar juga kesulitan mengakses semua wilayah kerja untuk budidaya padi salibu. Oleh karena itu, penting agar penyuluh dicukupkan bantuan sarana dan prasarananya agar dapat bekerja secara optimal dalam melakukan kegiatan penyuluhan padi salibu di Kabupaten Tanah Datar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa peran penyuluh pertanian dalam budidaya padi salibu di Kabupaten Tanah Datar adalah sebagai motivator petani dalam melakukan budidaya padi salibu. Penyuluh menjadi pembimbing dan agen transfer teknologi padi salibu agar petani menjadi tahu, mau, mampu, serta terampil dalam melakukan budidaya padi salibu. Penyuluh menyampaikan keunggulan-keunggulan padi salibu, melaksanakan demplot, melakukan bimbingan dan memberikan kegiatan pelatihan melalui sekolah lapang, serta pendampingan pemeliharaan padi salibu hingga panen.

Saran

Berdasarkan kekurangan yang didapatkan dari hasil penelitian, peneliti menyarankan untuk meningkatkan sumberdaya penyuluh, baik dari sisi kuantitas karena masih kurangnya tenaga penyuluh, maupun dari sisi kualitas dengan memberikan pelatihan, bimtek, dan sebagainya yang dapat mendukung kemampuan penyuluh padi salibu. Selain itu, penting untuk mencukupkan dukungan sarana dan prasarana bagi penyuluh baik dari sisi transportasi, BBM, tunjangan, dan sebagainya agar penyuluh dapat melaksanakan tugasnya dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen HF, Batubara MM, Iswarini H. 2015. Kendala Penyuluh dalam Melaksanakan Aktivitas Penyuluhan pada Usahatani Kopi di Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam. *SOCIETA*. 4(2): 105 – 110.
- Ansor M, Nurbaiti. 2014. Relasi Gender Dalam Ritual Kenduri Blang pada Masyarakat Petani di Gampong Sukarejo Langsa. *At-Tafkir* 7(1): 48-66.
- [Balitbangtan] Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2015. Panduan Teknologi Budidaya Padi Salibu. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Berlian M. 2014. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan dan Partisipasi Petani dalam Program FEATI serta Pengaruhnya terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi*. 15 (1): 52-62.
- Bulkis B. 2015. Analisis Jaringan Komunikasi Petani Tanaman Sayuran (Kasus Petani Sayuran di Desa Egon, Kecamatan Waigette, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur). *Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi*, 16(2): 28-42.
- [Dirjen Tanaman Pangan] Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2017. Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Padi 2017. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Erdiman. 2013. Teknologi Salibu Meningkatkan Produktivitas Lahan (3-6 Ton/Ha/Tahun) dan Pendapatan Petani (Rp.15-25 Juta/Tahun). Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat.
- _____, Nieldanina, Misran. 2013. Inovasi Teknologi Salibu Meningkatkan Produktivitas Lahan, Mendukung Swasembada Pangan Berkelanjutan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat.
- Hanafiah MA, Rasyid W, Purwoko A. 2013. Hubungan Karakteristik, Motivasi dan Kompetensi terhadap Produktivitas Kerja Penyuluh Pertanian di Kota Bengkulu. *AGRISEP*. 13 (1): 69 – 84.
- Herlinda S, Dewi R, Adam T, Suwandi, Wijaya A. 2015. Struktur komunitas laba-laba di ekosistem padi ratun: pengaruh aplikasi *Beauveria bassiana* (Balsamo). *Jurnal Entomologi Indonesia*. 12(2): 91-99.
- Hubeis AV. 2007. Motivasi, Kepuasan Kerja dan Produktivitas Penyuluh Pertanian Lapangan: Kasus Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Penyuluhan*. 3 (2) : 90-99.
- Inten SM, Elviana D, Nover BRS. 2017. Peranan Penyuluh Pertanian dalam Peningkatan Pendapatan Petani Komoditas Padi di Kecamatan Tanjungselor Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara. *Agrifor*. 16(1): 103-108.
- Jarmie MJ. 2000. Peranan Ilmu Penyuluhan Pembangunan Menuju Pembangunan Pertanian yang Berwawasan Agribisnis dalam Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Menuju Terwujudnya Masyarakat Madani. *Prosiding Seminar* (ed. Pambudi, H.R. dan A.K. Adhi). Bogor: Pustaka Wirausaha Muda.
- Kresno S, Ella Nurlaela H, Endah Wuryaningsih, IwanAriawan. 1999. Aplikasi Penelitian Kualitatif dalam Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit Menular, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman Depkes RI. Jakarta.
- Maifianti KS, Sarwoprasodjo S, Susanto D. 2014. Komunikasi Ritual Kanuri Blang sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Propinsi Aceh. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. 12(2): 30–35.
- Peranginangin MI, Silalahi FRL, Siregar R. 2016. Hubungan Karakteristik Penyuluh Dengan Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Simalungun. *Agrica Ekstensi*. 10(2): 35-44.
- Putra AWS, Hariadi SS, Harsoyo. 2012. Pengaruh Peran Penyuluh dan Kearifan Lokal terhadap Adopsi Inovasi Padi Sawah di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. *KANAL*. 1(1): 85-101.

- Ritonga ES. 2015. Uji Adaptasi Galur – Galur Padi Ratun Di Lahan Pasang Surut Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal. [RKT Kementan] Rencana Kerja Tahunan Kementerian Pertanian. 2014. Rencana Kerja Tahunan Kementerian Pertanian Tahun 2015. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Sadono D. 2008. Pemberdayaan petani: paradigma baru penyuluhan pertanian di Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*. 4(1): 65-74.
- Setiana, L. 2005. *Pengertian Dasar Penyuluhan Pertanian*. Jakarta (ID): Gramedia.
- Setiawan E. 2009. Kearifan Lokal Pola Tanam Tumpangsari di Jawa Timur. *Agrovigor* 2(2): 79-89.
- Setiawan IG. 2005. Masalah-masalah penyuluhan pertanian. *Jurnal Penyuluhan*. 1(1):57-61.
- Sinaga PH, Trikoesoemaningtyas, Sopandie D, Aswidinnoor H. 2015. Daya Hasil dan Stabilitas Ratun Galur Padi pada Lahan Pasang Surut. *Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*. 34(2): 97-104.
- Susilawati, Purwoko BS. 2012. Pengujian Varietas dan Dosis Pupuk untuk Meningkatkan Pertumbuhan dan Hasil Ratun-Padi di Sawah Pasang Surut. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. 15(1): 47-54.
- Suwandi, Ammar M, Irsan C. 2012. Aplikasi Ekstrak Kompos Meningkatkan Hasil dan Menekan Penyakit Padi Sistem Ratun di Sawah Pasang Surut Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Lahan Suboptimal*. 1(2): 116-122.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2006. 2006. *Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan*. Jakarta. Badan Pengembangan SDM Pertanian Departemen Pertanian.
- Van den Ban, AW., dan Hawkins, H.S. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta (IDE): Kanisius.

Lampiran 2. Bukti in Review Jurnal

ISSN : 1412-8837
e-ISSN : 2579-9959

JURNAL AGRISEP

Studies on Agribusiness and Agricultural Socio - Economics

USER: You are logged in as... stiwahyuni

ACTIVE SUBMISSIONS

ID	MM-DD SUBMIT	SEC	AUTHORS	TITLE	STATUS
6194	11-28	ART	Tanjung, Wahyuni, Hidayat	THE ROLE OF AGRICULTURAL EXTENSIONS IN SALIBU TECHNOLOGY...	IN REVIEW

START A NEW SUBMISSION
CLICK HERE to go to step one of the five-step submission process.

ISSN : 1412-8837
e-ISSN : 2579-9959

JURNAL AGRISEP

Studies on Agribusiness and Agricultural Socio - Economics

USER: You are logged in as... stiwahyuni

#6194 SUMMARY

SUBMISSION

Authors: Hery Bahriani Tanjung, Sri Wahyuni, Hidayat Hidayat
Title: The Role Of Agricultural Extension In Salibu Technology In Tanah Darat District, West Sumatera Province
Original file: 6194-1060-2-SP.DOCX 2018-11-28
Supp. files: 6194-1060-2-SP.DOCX 2018-11-28 ADD A SUPPLEMENTARY FILE
6194-1060-2-SP.DOCX 2018-11-28

Submitter: Sri Wahyuni
Date submitted: November 28, 2018 - 11:43 AM
Section: JURNAL AGRISEP VOL 18 NO 2 2019
Editor: Rulha Noranda

Author comments: Assalamualaikum wa wb
Kami mohonkan pertimbangan dan persetujuan editor untuk jurnal kami.
Terimakasih atas perhatiannya,
Salam,
Tim penulis

STATUS

Status: In Review
Initiated: 2018-11-28
Last modified: 2018-11-28